GAMBARAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN PEKANBARU

Widya Rahmawati[1], Yulia Herawaty[2], Nindy Amita[3], Icha Herawati[4]
[1 2 3 4]Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau,Pekanbaru, Indonesia.
e-mail: yulia.herawaty@psy.uir.ac.id

ABSTRACT

In Indonesia, Islamic boarding schools are many choices for parents to be trusted as a place to place their children in order to gain knowledge for the world and the afterlife. The education system using the form of dormitories forces students to separate from their parents. This is one of the goals of the boarding school to form students who are independent in all respects, especially in self learning. This study aims to find out the description of independent learning for students at the Pekanbaru Islamic boarding school for tsanawiyah students with a total of 386 subjects. This research uses descriptive quantitative method. The sampling technique in this study used cluster sampling with data collection techniques using a learning independence scale, totaling 19 items. The results of this study indicate that the independence of learning for students at the Pekanbaru Islamic boarding school is in the very high category with a percentage of 54.7%.

Keywords: *Self Learning, Islamic Boarding School. Santri (Islamic students School)*

ABSTRAK

Di Indonesia Pondok pesantren menjadi banyak pilihan orangtua untuk dipercaya sebagai tempat untuk menempah anaknya agar mendapatkan ilmu untuk dunia dan akhirat. Sistem pendidikan menggunakan bentuk asrama memaksa santri untuk berpisah dari orang tuanya hal ini menjadi salah satu tujuan pondok untuk membentuk santri yang mandiri dalam segala hal, terutama didalam kemandirian belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gamabaran kemandirian belajar pada santri di pondok pesantren Pekanbaru pada santri tsanawiyah dengan subjek sebanyak 386 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *clauster sampling* dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala kemandirian belajar yang berjumlah 19 aitem. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar pada santri di pondok pesantren Pekanbaru berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 54,7%.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, Pondok Pesantren, Santri

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia karena berperan dalam mengembangkan potensi, pengetahuan, dan kemampuan individu. Di Indonesia, pendidikan dapat ditempuh melalui jalur formal, informal, maupun nonformal, salah satunya melalui pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem pembelajaran sepanjang hari dengan menempatkan santri dalam lingkungan asrama bersama kiai, ustaz, dan sesama santri. Interaksi yang berlangsung secara intensif menjadikan proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pembelajaran di kelas, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemandirian santri (Sutrisno, 2009).

Kehidupan di pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda dari kehidupan bersama keluarga. Santri harus menjalankan berbagai aktivitas secara teratur, mulai dari kegiatan ibadah, pembelajaran, mengerjakan tugas sekolah, hingga kegiatan sosial di lingkungan asrama. Kondisi tersebut mengharuskan santri untuk mampu mengelola kebutuhan dan tanggung jawabnya sendiri, termasuk dalam kegiatan belajar. Terlebih, santri tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) umumnya berada pada rentang usia remaja, yaitu masa perkembangan ketika individu mulai membangun identitas diri, mengembangkan kemampuan mengambil keputusan, dan belajar bertanggung jawab terhadap perilakunya (Yusuf, 2005).

Dalam menjalani kehidupan pesantren, kemandirian menjadi salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki santri, khususnya dalam kegiatan belajar. (Suhendri, 2011) menjelaskan bahwa kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar yang dilakukan individu tanpa bergantung pada bantuan orang lain untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi. Sejalan dengan hal tersebut, (Pratikno, 2012) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan aktivitas belajar yang didorong oleh niat dan motivasi individu untuk menguasai suatu kompetensi. Dengan demikian, kemandirian belajar dapat terlihat melalui kemampuan santri dalam mengatur kegiatan belajar, menyelesaikan tugas, bertanggung jawab terhadap kewajiban akademik, serta berupaya mencapai tujuan pembelajaran secara mandiri.

Kondisi kehidupan pesantren yang memiliki berbagai peraturan dan jadwal kegiatan dapat menjadi lingkungan yang mendukung pembentukan kemandirian santri. (Zamroni, 2011) menjelaskan bahwa kehidupan pesantren memiliki aturan tertentu, seperti pembatasan waktu bertemu orang tua, kewajiban mengikuti kegiatan pesantren, serta larangan membawa telepon genggam pribadi. (Bisono, 2008) juga menjelaskan bahwa peraturan dalam lingkungan asrama dapat menumbuhkan kedisiplinan sehingga membantu membentuk kepribadian yang matang dan mandiri. Selain itu, (Qomar, 2007) menyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang beriman, berakhlak mulia, mampu berdiri sendiri, serta memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.

Meskipun demikian, kehidupan pesantren juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi santri, terutama dalam membangun kemandirian belajar. Santri yang sebelumnya terbiasa memperoleh bantuan dan pengawasan orang tua dalam memenuhi kebutuhan maupun menyelesaikan tugas sekolah harus mulai mengandalkan kemampuan dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian (Agry, 2017) mengenai perbedaan kemandirian belajar antara siswa SMA yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemandirian

belajar siswa yang tinggal di rumah lebih tinggi dibandingkan siswa yang tinggal di pondok pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal dan pola pengawasan dapat menjadi bagian dari kondisi yang berkaitan dengan perkembangan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada Minggu, 7 Agustus 2022 terhadap salah satu santri di pondok pesantren, diketahui bahwa aktivitas santri berlangsung sejak bangun tidur hingga kembali beristirahat pada malam hari. Kegiatan tersebut meliputi salat berjamaah, pembelajaran di sekolah, kegiatan keagamaan, kelas bahasa, pengerjaan tugas, serta kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaan tugas sekolah, pihak pesantren menyediakan kegiatan pemantauan dan kesempatan bagi santri untuk mengerjakan tugas secara bersama-sama maupun mandiri sesuai waktu yang telah ditentukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa santri dihadapkan pada tuntutan untuk mampu mengatur waktu, menjalankan kewajiban, dan menyelesaikan tanggung jawab akademiknya di tengah padatnya aktivitas pesantren.

Di sisi lain, kehidupan pesantren juga memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Salah satu contohnya adalah prestasi seorang santri asal Sumatera Barat yang memperoleh kesempatan melanjutkan pendidikan ke Yaman melalui beasiswa penuh karena kemampuannya menghafal 30 juz Al-Qur'an (Dewi, 2022). Hal tersebut memperlihatkan bahwa berbagai aktivitas di pesantren tidak selalu menjadi penghambat bagi santri untuk mengembangkan kemampuan dan meraih prestasi. Sebaliknya, kemampuan mengelola tanggung jawab dan mengoptimalkan potensi diri dapat mendukung pencapaian tujuan belajar.

(Fatimah, 2010) menjelaskan bahwa hubungan dengan teman sebaya dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan berpikir mandiri, mengambil keputusan, serta menentukan sikap terhadap nilai-nilai yang diterima dari lingkungan sekitarnya. Sementara itu, (Sardiman, 2008) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kemandirian belajar ditandai dengan keinginan kuat untuk mencapai tujuan dan kecenderungan mengembangkan kemampuan diri guna meningkatkan prestasi belajar. Oleh karena itu, kemandirian belajar menjadi kemampuan penting bagi santri agar dapat menjalankan tanggung jawab akademik, mengoptimalkan potensi, dan mencapai tujuan pembelajaran meskipun berada dalam lingkungan dengan aktivitas yang padat.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan fenomena tersebut, penelitian mengenai kemandirian belajar pada santri penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi kemandirian belajar dalam lingkungan pondok pesantren. Penelitian (Agry, 2017) sebelumnya membandingkan kemandirian belajar siswa berdasarkan tempat tinggal, sedangkan penelitian ini berfokus pada gambaran kemandirian belajar santri di pondok pesantren Pekanbaru, termasuk ditinjau berdasarkan jenis kelamin, tingkat kelas, dan aspek kemandirian belajar. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar pada santri di pondok pesantren Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan memberikan gambaran mengenai suatu objek berdasarkan data dan kondisi yang diperoleh di lapangan (Siregar, 2015). Rancangan ini digunakan untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar pada santri di pondok

pesantren Pekanbaru. Variabel dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah santri tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang bersekolah di pondok pesantren di Kota Pekanbaru, dengan jumlah populasi sebanyak 11.284 santri. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Yamane dengan tingkat kesalahan 5%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 386 santri (Sugiyono, 2019). Sampel penelitian terdiri atas santri kelas VII, VIII, dan IX.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *cluster sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kelompok atau wilayah tertentu (Siregar, 2015). Berdasarkan pembagian wilayah pondok pesantren di Pekanbaru, penelitian ini melibatkan dua pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Ikhwan yang berada di wilayah Tenayan Raya dan Pondok Pesantren Dar El Hikmah yang berada di wilayah Panam. Subjek penelitian dipilih dengan karakteristik santri yang menempuh pendidikan tingkat MTs di pondok pesantren tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala psikologi, yaitu skala kemandirian belajar yang diadaptasi dari Safitri (2018). Penyusunan skala mengacu pada empat aspek kemandirian menurut Havighurst (dalam Sutisna, 2010), meliputi aspek emosi, ekonomi, sosial, dan intelegensi. Skala awal terdiri atas 23 aitem dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Cukup Sesuai (CS), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Setelah dilakukan uji coba terhadap 60 santri, sebanyak empat aitem dinyatakan gugur sehingga diperoleh 19 aitem yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi dan pengujian aitem berdasarkan hasil uji coba. Dari 23 aitem awal, empat aitem dinyatakan gugur karena memiliki koefisien korelasi di bawah nilai (r) tabel sebesar 0,254, sehingga tersisa 19 aitem. Reliabilitas skala diuji menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* dan memperoleh koefisien sebesar 0,769. Dengan demikian, skala yang digunakan dalam penelitian terdiri atas 19 aitem dengan koefisien reliabilitas tersebut.

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran tingkat kemandirian belajar santri. Hasil analisis disajikan dalam bentuk kategorisasi, frekuensi, dan persentase. Analisis dilakukan menggunakan bantuan program IBM SPSS versi 25.0 for Windows. Hasil pengolahan data selanjutnya digunakan untuk menggambarkan kemandirian belajar santri secara keseluruhan serta berdasarkan jenis kelamin, tingkat kelas, dan aspek kemandirian belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 386 santri tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dari Pondok Pesantren Al-Ikhwan dan Pondok Pesantren Dar El Hikmah di Pekanbaru. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, subjek terdiri atas 212 santri laki-laki (55%) dan 174 santri perempuan (45%). Berdasarkan tingkat kelas, sebanyak 56 santri (15%) berasal dari kelas VII, 266 santri (69%) dari kelas VIII, dan 64 santri (17%) dari kelas IX.

Deskripsi Data Empirik dan Data Hipotetik

Deskripsi data penelitian dilakukan dengan membandingkan skor empirik dan skor hipotetik untuk mengetahui gambaran umum kemandirian belajar santri. Skor empirik diperoleh dari hasil pengukuran terhadap subjek penelitian, sedangkan skor hipotetik merupakan skor yang dihitung berdasarkan kemungkinan skor minimum dan maksimum pada skala penelitian.

Tabel 1
Data Empirik dan Data Hipotetik Kemandirian Belajar

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Mean	Min	Max	SD	Mean	Min	Max	SD
Kemandirian Belajar	57	19	95	13	77	50	94	8

Berdasarkan Tabel 1, skor empirik kemandirian belajar santri berada pada rentang 50–94, dengan rata-rata sebesar 77 dan standar deviasi 8. Sementara itu, skor hipotetik berada pada rentang 19–95, dengan rata-rata 57 dan standar deviasi 13. Rata-rata skor empirik yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata hipotetik menunjukkan bahwa secara umum kemandirian belajar santri cenderung berada di atas rata-rata teoretis. Selanjutnya, skor hipotetik digunakan sebagai dasar untuk menentukan kategorisasi kemandirian belajar ke dalam lima tingkatan, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Gambaran Umum Kemandirian Belajar Santri

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa kemandirian belajar santri di pondok pesantren Pekanbaru secara umum berada pada kategori sangat tinggi. Rincian hasil kategorisasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Kategorisasi Kemandirian Belajar Santri

Variabel	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Kemandirian Belajar	Sangat tinggi	X ≥ 76	211	54,7
	Tinggi	63 ≤ X < 76	152	39,4
	Sedang	51 ≤ X < 63	21	5,4
	Rendah	38 ≤ X < 51	2	0,5
	Sangat Rendah	X < 38	0	0
	Jumlah		**386**	**100%**

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 211 santri (54,7%) berada pada kategori sangat tinggi, 152 santri (39,4%) berada pada kategori tinggi, 21 santri (5,4%) berada pada kategori sedang, dan 2 santri (0,5%) berada pada kategori rendah. Tidak terdapat santri yang berada pada kategori sangat rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki kemandirian belajar yang sangat tinggi.

Temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas santri telah menunjukkan kemampuan untuk mengelola kegiatan belajar secara mandiri. Kondisi kehidupan pesantren yang mengharuskan santri tinggal terpisah dari keluarga dan mengikuti kegiatan yang terstruktur dapat menjadi bagian dari pengalaman yang mendorong terbentuknya kemandirian. Santri dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan,

mengatur kegiatan sehari-hari, serta menjalankan tanggung jawab belajarnya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Sanusi, 2012) yang menjelaskan bahwa kehidupan pesantren menuntut santri untuk mampu menyelesaikan berbagai persoalan secara mandiri. Lingkungan pesantren juga memberikan kesempatan kepada santri untuk menjadi lebih aktif, inovatif, dan kreatif dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam konteks pembelajaran, kemandirian tersebut dapat terlihat melalui kesediaan santri untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab belajar tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain.

Selain itu, Schunk dan Zimmerman (dalam Asiyah, 2013) menjelaskan bahwa proses belajar melibatkan pemikiran, strategi, perasaan, dan perilaku yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Dengan demikian, kemandirian belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan tugas, tetapi juga mencakup kemampuan mengarahkan dan mengelola proses belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kemandirian Belajar Santri Ditinjau dari Jenis Kelamin

Hasil kategorisasi kemandirian belajar berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 3. Persentase dalam tabel dihitung berdasarkan jumlah santri pada masing-masing kelompok jenis kelamin.

Tabel 3
Kemandirian Belajar Santri Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan			
	F	%	F	%	F	%
Sangat Tinggi	123	31,9	88	22,8	211	54,7
Tinggi	83	21,5	69	17,9	152	39,4
Sedang	6	1,6	15	3,9	21	5,4
Rendah	0	0	2	0,5	2	0,5
Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0
Jumlah	**212**	**54,9%**	**174**	**45,1%**	**386**	**100%**

Berdasarkan Tabel 2, kategori sangat tinggi merupakan kategori dengan frekuensi terbesar pada kedua kelompok jenis kelamin. Pada santri laki-laki, terdapat 123 santri (31,9% dari keseluruhan sampel) yang berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan pada santri perempuan terdapat 88 santri (22,8%). Pada kategori tinggi, santri laki-laki berjumlah 83 orang (21,5%) dan santri perempuan sebanyak 69 orang (17,9%). Sementara itu, kategori sedang lebih banyak ditemukan pada santri perempuan, yaitu 15 orang (3,9%), dibandingkan santri laki-laki sebanyak 6 orang (1,6%). Pada kategori rendah terdapat 2 santri perempuan (0,5%).

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kategori sangat tinggi mendominasi distribusi kemandirian belajar pada santri laki-laki maupun perempuan. Jumlah santri laki-laki yang berada pada kategori sangat tinggi lebih besar secara frekuensi karena komposisi jumlah santri dalam penelitian juga berbeda. Oleh karena itu, hasil deskriptif ini tidak dapat langsung dimaknai sebagai bukti bahwa santri laki-laki memiliki kemandirian belajar yang secara statistik lebih tinggi daripada santri perempuan.

Kemandirian Belajar Santri Berdasarkan Tingkat Kelas

Selain berdasarkan jenis kelamin, kemandirian belajar santri juga dilihat berdasarkan tingkat kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran distribusi kemandirian belajar pada setiap tingkat pendidikan. Hasilnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4
Kemandirian Belajar Santri Berdasarkan Tingkat Kelas

Kategori	Rentang Skor	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX	
		F	%	F	%	F	%
Sangat Tinggi	X ≥ 76	36	9,33	138	35,75	37	9,59
Tinggi	63 ≤ X < 76	17	4,40	110	28,50	25	6,48
Sedang	51 ≤ X < 63	3	0,78	16	4,15	2	0,52
Rendah	38 ≤ X < 51	0	0	2	0,52	0	0
Sangat Rendah	X < 38	0	0	0	0	0	0
Total		**56**	**14,51**	**266**	**68,91**	**64**	**16,58**

Note: Persentase pada tabel dihitung berdasarkan keseluruhan subjek penelitian (N = 386), bukan berdasarkan jumlah santri pada masing-masing kelas.

Berdasarkan Tabel 4, kategori sangat tinggi paling banyak ditemukan pada santri kelas VIII, yaitu 138 santri (35,75%). Selanjutnya, terdapat 37 santri kelas IX (9,59%) dan 36 santri kelas VII (9,33%) pada kategori yang sama. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah santri kelas VIII yang berada pada kategori sangat tinggi merupakan yang terbanyak dibandingkan kelas lainnya. Temuan tersebut perlu dipahami dengan mempertimbangkan jumlah subjek kelas VIII yang memang lebih besar dibandingkan kelas VII dan IX.

Kemandirian Belajar Santri Ditinjau dari Aspek

Kemandirian belajar dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan empat aspek, yaitu emosi, ekonomi, sosial, dan intelegensi. Distribusi kategorisasi pada masing-masing aspek disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5.
Kemandirian Belajar Santri Ditinjau dari Aspek

Kategori	Emosi		Ekonomi		Sosial		Intelegensi	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Tinggi	237	61,4	112	29,0	177	45,9	234	60,6
Tinggi	118	30,6	166	43,0	153	39,6	117	30,3
Sedang	30	7,8	77	19,9	47	12,2	19	4,9
Rendah	1	0,3	25	6,5	9	2,3	11	2,8
Sangat Rendah	0	0	6	1,6	0	0	5	1,3

Berdasarkan Tabel 5, aspek emosi memiliki persentase kategori sangat tinggi terbesar, yaitu 61,4%, diikuti aspek intelegensi sebesar 60,6%, aspek sosial sebesar 45,9%, dan aspek ekonomi sebesar 29,0%. Pada aspek ekonomi, kategori yang paling banyak ditemukan adalah kategori tinggi, yaitu 43,0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa gambaran kemandirian belajar santri memiliki distribusi yang berbeda pada setiap aspek.

Pada aspek emosi, sebagian besar santri berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa santri cenderung memiliki kemampuan dalam mengelola emosi ketika menjalani aktivitas belajar. (Rijal & Bachtiar, 2015) menjelaskan bahwa

kemampuan mengendalikan emosi diperlukan agar individu tidak mudah panik ketika menghadapi tugas maupun kesulitan. Selain itu, Douvan (dalam Desmita, 2014) menjelaskan bahwa kemandirian emosi ditandai dengan berkurangnya ketergantungan emosional terhadap orang tua maupun teman serta kemampuan memenuhi kebutuhan emosional di luar lingkungan keluarga.

Pada aspek intelegensi, mayoritas santri juga berada pada kategori sangat tinggi. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar santri memiliki kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan aktivitas belajar. Kemampuan tersebut penting dalam proses pembelajaran karena santri perlu berusaha memahami materi, menyelesaikan tugas, dan mencari penyelesaian ketika mengalami kesulitan.

Pada aspek sosial, sebagian besar santri berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain serta menjalankan aktivitas tanpa selalu menunggu bantuan atau tindakan dari orang lain. Lingkungan pesantren yang mempertemukan santri dengan teman sebaya dan tenaga pendidik dalam kegiatan sehari-hari dapat menjadi ruang bagi santri untuk mengembangkan kemampuan sosialnya. (Ismail, 2017) menjelaskan bahwa sumber belajar, seperti guru, teman sebaya, dan fasilitas pesantren, dapat mendukung kemandirian belajar santri.

Sementara itu, aspek ekonomi menunjukkan distribusi yang berbeda dibandingkan aspek lainnya. Sebagian besar santri berada pada kategori tinggi sebesar 43,0%, sedangkan kategori sangat tinggi sebesar 29,0%. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi masih memiliki sebaran kategori yang lebih beragam. Kondisi tersebut perlu dipahami sesuai dengan karakteristik kehidupan santri di pesantren, yang dalam beberapa kebutuhan sehari-hari masih berada dalam pengaturan lingkungan pesantren maupun dukungan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil berdasarkan aspek memperlihatkan bahwa aspek emosi dan intelegensi memiliki persentase kategori sangat tinggi yang relatif lebih besar. Sementara itu, aspek ekonomi memiliki persentase kategori sangat tinggi paling rendah dan lebih banyak berada pada kategori tinggi. Temuan ini memberikan gambaran bahwa kemandirian belajar santri berkembang melalui beberapa aspek yang tidak selalu menunjukkan tingkat kategorisasi yang sama.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar santri di pondok pesantren Pekanbaru secara umum berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 211 santri (54,7%) dari 386 subjek penelitian. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar santri telah menunjukkan kemampuan untuk menjalankan aktivitas belajar dengan mengandalkan kemampuan diri, bertanggung jawab terhadap tugas, serta berupaya mencapai tujuan pembelajaran. Kemandirian belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri.

Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Schunk dan Zimmerman (dalam Asiyah, 2013) yang menjelaskan bahwa proses belajar melibatkan pemikiran, strategi, perasaan, dan perilaku individu yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Selain itu, (Darmayanti, 2004) menjelaskan bahwa kemandirian belajar berkaitan dengan tanggung jawab individu dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya. Dengan demikian, tingginya

kategori kemandirian belajar pada sebagian besar santri dapat dipahami sebagai gambaran kemampuan mereka dalam mengelola proses belajar dan bertanggung jawab terhadap kegiatan akademik yang dijalani.

Kondisi kehidupan di pondok pesantren juga menjadi konteks penting dalam memahami hasil tersebut. Santri menjalani kehidupan berasrama dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan aturan serta jadwal yang telah ditetapkan. Situasi tersebut menuntut santri untuk menyesuaikan diri, mengatur aktivitas sehari-hari, dan menjalankan tanggung jawab tanpa selalu bergantung pada orang tua. (Sanusi, 2012) menjelaskan bahwa kehidupan di pondok pesantren mendorong santri untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri karena mereka tinggal jauh dari keluarga. Kondisi ini dapat menjadi bagian dari pengalaman yang mendukung berkembangnya kemandirian santri, termasuk dalam kegiatan belajar.

Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, santri laki-laki dan perempuan sama-sama didominasi kategori kemandirian belajar sangat tinggi. Pada kategori tersebut, terdapat 123 santri laki-laki (31,9%) dan 88 santri perempuan (22,8%). Jumlah santri laki-laki pada kategori sangat tinggi lebih besar daripada santri perempuan. Meskipun demikian, hasil ini merupakan gambaran frekuensi dan persentase berdasarkan keseluruhan subjek penelitian, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya perbedaan tingkat kemandirian belajar antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini berfokus pada gambaran satu variabel dan tidak melakukan pengujian statistik untuk membandingkan kedua kelompok.

Berdasarkan tingkat kelas, kategori sangat tinggi paling banyak ditemukan pada kelas VIII, yaitu sebanyak 138 santri (35,75%). Hasil tersebut dapat dikaitkan dengan pengalaman santri dalam menjalani kehidupan pesantren. Santri kelas VIII telah memiliki pengalaman lebih lama dibandingkan santri kelas VII dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan kegiatan pesantren. Pengalaman tersebut memungkinkan santri lebih terbiasa menjalankan tanggung jawab serta mengatur aktivitas belajar.

(Sanusi, 2012) menjelaskan bahwa kehidupan di pesantren menuntut santri untuk lebih aktif, inovatif, dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan karena mereka tinggal terpisah dari orang tua. Selain itu, (Ismail, 2017) menjelaskan bahwa sumber belajar, seperti guru, teman sesama santri, dan fasilitas pesantren, dapat mendukung kemandirian belajar. Namun, banyaknya santri kelas VIII dalam kategori sangat tinggi juga perlu dilihat berdasarkan komposisi sampel, karena jumlah responden kelas VIII merupakan yang terbesar dalam penelitian ini.

Ditinjau berdasarkan aspek kemandirian belajar, aspek emosi menunjukkan persentase kategori sangat tinggi terbesar, yaitu 61,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi menjadi aspek yang menonjol dalam gambaran kemandirian belajar santri. Kemampuan mengontrol emosi dapat membantu santri tetap tenang ketika menghadapi kesulitan belajar, menyelesaikan tugas, serta menjalankan tanggung jawab di lingkungan pesantren.

Rijal dan Bachtiar (2015) menjelaskan pentingnya pengendalian emosi dalam mendukung kemandirian belajar, terutama agar individu tidak mudah panik ketika menghadapi tugas maupun kesulitan. Hasil penelitian (Sanusi, 2012) juga memperlihatkan bahwa kemandirian santri berkaitan dengan kemampuan mengontrol diri, termasuk dalam mengendalikan kemarahan dan menjalankan aturan pesantren.

Aspek intelegensi menempati urutan berikutnya dengan persentase kategori sangat tinggi sebesar 60,6%. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan kognitif individu dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan melalui pemikirannya sendiri. Dalam kegiatan belajar, kemampuan tersebut dapat terlihat ketika santri berusaha memahami materi, mencari solusi atas kesulitan yang dihadapi, serta menyelesaikan tugas berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Tingginya kategori pada aspek intelegensi menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah memperlihatkan kemampuan yang mendukung penyelesaian permasalahan belajar secara mandiri.

Pada aspek sosial, sebanyak 177 santri (45,9%) berada pada kategori sangat tinggi. Aspek sosial berkaitan dengan kemampuan individu untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan lingkungan atas inisiatif sendiri. Kehidupan berasrama memungkinkan santri berinteraksi secara rutin dengan teman sebaya dan lingkungan pesantren. Interaksi tersebut dapat memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar bekerja sama, bertukar informasi, dan memperoleh dukungan ketika menghadapi kesulitan belajar. (Fatimah, 2010) menjelaskan bahwa hubungan dengan teman sebaya dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan berpikir mandiri, mengambil keputusan, serta mempelajari pola perilaku dari lingkungan kelompoknya.

Sementara itu, aspek ekonomi menunjukkan pola yang berbeda dibandingkan ketiga aspek lainnya. Kategori yang paling banyak ditemukan pada aspek ekonomi adalah kategori tinggi, yaitu sebanyak 166 santri (43,0%), sedangkan kategori sangat tinggi berjumlah 112 santri (29,0%). Aspek ekonomi dalam penelitian ini berkaitan dengan kemampuan individu mengatur keuangan yang diberikan secara bertahap sesuai kebutuhan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek ekonomi tetap menjadi bagian dari kemandirian santri, tetapi distribusi kategorinya lebih banyak berada pada kategori tinggi dibandingkan kategori sangat tinggi. Oleh karena itu, gambaran kemandirian belajar santri tidak sepenuhnya seragam pada setiap aspek.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemandirian belajar santri di pondok pesantren Pekanbaru berada pada kategori sangat tinggi. Aspek emosi merupakan aspek dengan persentase kategori sangat tinggi terbesar, disusul aspek intelegensi dan sosial. Sementara itu, aspek ekonomi paling banyak berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar santri mencakup beberapa aspek yang saling melengkapi, mulai dari kemampuan mengelola emosi, menggunakan kemampuan berpikir, berinteraksi dengan lingkungan, hingga mengatur kebutuhan pribadi. Meskipun demikian, penelitian ini hanya memberikan gambaran deskriptif sehingga belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat maupun faktor yang secara langsung memengaruhi kemandirian belajar santri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar pada santri di pondok pesantren Pekanbaru secara umum berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 211 santri (54,7%) dari 386 subjek penelitian. Berdasarkan jenis kelamin, santri laki-laki maupun perempuan sama-sama didominasi oleh kategori sangat tinggi, masing-masing sebanyak 123 santri laki-laki dan 88 santri perempuan. Berdasarkan tingkat kelas, jumlah santri terbanyak pada kategori sangat tinggi berasal dari kelas VIII, yaitu 138 santri. Sementara itu, berdasarkan aspek kemandirian belajar, aspek emosi merupakan aspek dengan persentase kategori sangat tinggi terbesar, yaitu 61,4%, diikuti aspek

intelegensi sebesar 60,6%, aspek sosial sebesar 45,9%, dan aspek ekonomi sebesar 29,0%. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah memiliki kemandirian belajar yang sangat tinggi, terutama pada aspek emosi, meskipun gambaran kategorisasi pada setiap aspek masih menunjukkan variasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agry, F. P. (2017). Perbedaan kemandirian belajar antara siswa SMA yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumah. Universitas Negeri Semarang. https://lib.unnes.ac.id/30424/?utm

Asiyah, N. (2013). Pola asuh demokratis, kepercayaan diri dan kemandirian mahasiswa baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 2*(2), 108–121. https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.98

Bisono, T. (2008). My teens, my inspiration. MeBook (Grup Puspa Swara). https://perpustakaan.jakarta.go.id/book?keyword=PSIKOLOGI+REMAJA&page=2&utm

Darmayanti, T. (2004). *Pendidikan tinggi jarak jauh: Kemandirian belajar pada PTJJ*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Dewi, F. (2022). Apresiasi santri berprestasi Ponpes Insan Cendekia Harau gandeng universitas di Yaman. Sumbar 50 Kota. https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/65679/apresiasi-santri-berprestasi-ponpes-insan-cendekia-harau-gandeng-universitas-di-yaman?utm

Desmita. (2014). Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA. PT Remaja Rosdakarya.https://opac.ut.ac.id/detail-opac?id=33180&utm_source=chatgpt.com

Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik*. CV Pustaka Setia. https://library.ulb.ac.id/index.php/index.php?id=18447&p=show_detail&utm

Ismail, W. (2017). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi akademik mahasiswa (Studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Tahun Akademik 2014/2015). *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 20*(1), 54–69. https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n1a5

Pratikno. (2012). Pengaruh perhatian orang tua dan intensitas belajar kelompok terhadap minat belajar siswa kelas V SD Negeri se-Gugus Cahyana Kecamatan Rembang, Purbalingga tahun pelajaran 2011/2012. Universitas Negeri Yogyakarta. https://eprints.uny.ac.id/5901/1/Pratikno.pdf?utm_

Qomar, M. (2007). Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi. Erlangga. https://books.google.com/books?id=V3OdAAAAMAAJ&utm_source=chatgpt.com

Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara sikap, kemandirian belajar, dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif siswa. *Jurnal Bioedukatika, 3*(2), 15–20. https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v3i2.4149

Sanusi, U. (2012). Pendidikan kemandirian di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 10*(2), 123–139. http://jurnal.upi.edu/file/03_Pendidikan_Kemandirian_di_Pondok_Pesantren-Uci_Sanusi.pdf

Sardiman, A. M. (2008). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. PT RajaGrafindo Persada. https://lib.ummetro.ac.id/index.php?id=1401&p=show_detail&utm_source=chatgpt.com

Siregar, S. (2015). Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif: Dilengkapi dengan perhitungan manual dan aplikasi SPSS versi 17 (Cetakan ke-3). Bumi Aksara.

Sutrisno, B. H. (2009). Sejarah Walisongo: Misi pengislaman di Tanah Jawa.

Yogyakarta: Graha Pustaka. https://lib.ummetro.ac.id/index.php?id=554&p=show_detail&utm_
Suhendri, H. (2011). Pengaruh kecerdasan matematis–logis dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 1(1), 29–39. https://doi.org/10.30998/formatif.v1i1.61
Yusuf, S. (2005). Psikologi perkembangan anak dan remaja. PT Remaja Rosdakarya. https://perpustakaan.iain-bone.ac.id/index.php?id=11987&keywords&p=show_detail&utm
Zamroni. (2011). Paradigma pendidikan masa depan. Bigraf Publishing. https://mpi.uny.ac.id/koleksi/paradigma-pendidikan-masa-depan?utm